

## **Pengembangan Konsep Dalam Desain Interior Yang Bersumber Pada Local Genius Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus Proyek Tugas Akhir Mahasiswa Desain Interior UNS)**

**Mulyadi<sup>1</sup>, Nurhayatu Nufut Alimin<sup>2</sup>**

*Universitas Sebelas Maret, Surakarta<sup>1</sup>*

*mulyadi@staff.uns.ac.id*

*Universitas Sebelas Maret, Surakarta<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat luas, yang tidak ada habisnya ketika dikaji. Sayangnya hal-hal yang berbau *local genius* budaya Indonesia tersebut tidak diminati oleh generasi muda zaman sekarang. Kebanyakan anak muda saat ini lebih tertarik dengan hal-hal yang bertema Internasional. Hal tersebut terbukti dari banyaknya judul yang diangkat oleh mahasiswa pada proyek Tugas Akhir (TA) bertemakan di luar dari kebudayaan Indonesia. Hanya sedikit saja yang mengambil tema tentang local genius Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendukung desain yang berbasis budaya visual nusantara, penelitian ini akan berfokus kepada proyek TA mahasiswa yang bertemakan local genius kebudayaan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh mahasiswa dapat mengeksplor ikon-ikon visual nusantara menjadi sebuah desain interior yang berciri budaya Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu mengambil empat sampel dari gambar desain mahasiswa yang bertemakan tradisi (local genius), kemudian analisis datanya menggunakan teori transformasi yaitu dengan melihat perubahan ikon visual yang terjadi dari bentuk awal menuju bentuk akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan transformasi desain yang dilakukan mahasiswa belum teraplikasikan dengan sempurna, ada beberapa tahapan yang terlewat sehingga bentuk baru yang ditemukan mahasiswa tersebut belum sesuai harapan.

Kata kunci: Desain Interior, *Local Genius*, Proyek Tugas Akhir, Mahasiswa, Universitas Sebelas Maret.

### **1. Pendahuluan**

Saat ini negeri kita masih saja terjajah dari negara lain, tetapi dengan cara yang lebih halus dan bahkan tidak disadari kedatangannya, bagaimana tidak, semua kiblat trend dan media massa dikuasai oleh orang luar, dan masyarakat kita selalu menjadi pemakai produk-produk dari luar tersebut. Hal yang paling sederhana saja dapat dilihat dari kecenderungan minat mahasiswa ketika mengambil judul Tugas Akhir (TA), mereka lebih tertarik dengan hal-hal bertema internasional dari pada budaya mereka sendiri. Sedangkan kita tahu bahwa kebudayaan yang beragam ini adalah kekayaan terbesar yang negara kita miliki, ketika tidak ada yang berminat untuk melestarikan dan memperkenalkannya kepada banyak orang, bisa jadi suatu saat

nanti budaya ini menjadi asing di negaranya sendiri.

Pada dasarnya para desainer berperan penting dalam pelestarian budaya ini. Seorang desainer interior diharapkan dapat menjadi agen penggerak yang dapat memperkenalkan tradisi dan budaya nusantara di kancah dunia. Tetapi saat ini desainer masih menjadi pengikut dari gaya-gaya yang muncul dari negara lain. Oleh karena itu perlu ditanamkan rasa kecintaan terhadap budaya sendiri, melalui pengenalan terhadap kebudayaan tersebut. Salah satunya adalah dengan mengajak mahasiswa agar lebih tertarik dengan hal-hal yang bertemakan budaya nusantara. Ketika mahasiswa desain interior sudah mengenal tentang kebudayaannya sendiri, maka disaat itulah mereka dapat mengembangkan budaya tersebut menjadi

sesuatu ide dan menjadi desain baru yang bertemakan budaya Indonesia.

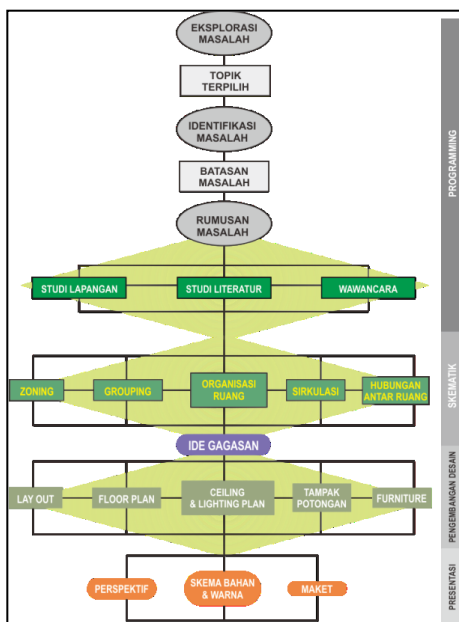
Terkait dengan pengembangan konsep budaya tersebut, penelitian ini menjadi terarah ke penelitian tentang proses desain. Proses desain pada desain interior hingga saat ini belum banyak dilakukan, terbukti dengan sedikitnya publikasi ilmiah yang membahas tentang hal tersebut. Hal ini karena desain interior lebih banyak berkembang dalam ranah praksis daripada ranah keilmuan. Sehingga dalam prosesnya lebih banyak mengadopsi dari bidang ilmu arsitektur dan desain produk seperti yang dilakukan pada tahap pendidikan kesarja-naan di hampir semua perguruan tinggi penyelenggara pendidikan Desain Interior di Indonesia. Kesadaran tentang kondisi inilah yang ingin diupayakan dari tulisan ini.

Untuk hal ini, proses desain pada Tugas Akhir mahasiswa desain interior menjadi perlu di bahas di sini.

## 2. Metode

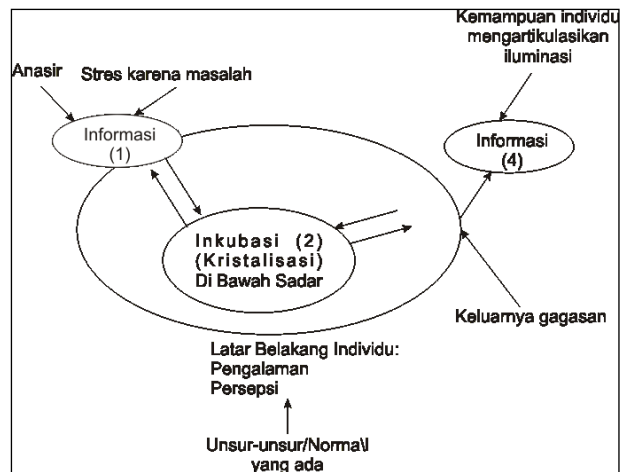
### 2.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan karya beberapa mahasiswa yang dipilih secara acak. Kemudian analisis dengan menggunakan teori transformasi desain sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Desain Tugas Akhir  
 Sumber: Peneliti

Pada proses TA terdapat 4 (empat) tahap yaitu: Programing, Skematik, Pengembangan Desain, dan Presentasi. Dari keempat tahap, yang lebih dibahas di penelitian ini adalah tahap pembangkitan ide (idea generation) dan pengembangan ide desainnya. Karena pada tahap inilah proses terpenting seorang desainer terjadi yaitu proses kreatif. Untuk proses ini, Rosnani Ginting (2009:45) membuat gambaran skemanya sebagai berikut:



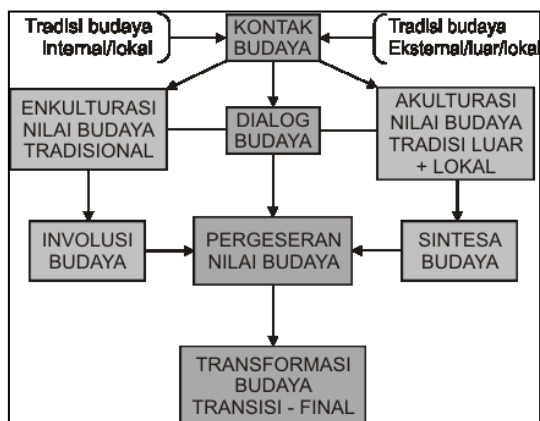
Gambar 2. Proses kreatif  
 (Ginting, 2010:45)

Dalam proses kreatif pembangkitan ide dan pengembangannya maka terdapat alternatif metode. Salah satunya adalah dengan proses transformasi. Proses ini berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang memiliki arti perubahan bentuk dan oleh Josef Prijotomo (Julahi, dkk, 2013:76) digunakan kata yang lebih pas yaitu "pemalihan". Jika merujuk kepada Josef Prijotomo maka terdapat 2 bentuk pemalihan, yaitu perubahan yang menjadikan benda jadian sudah tidak memperlihatkan/memiliki kesamaan dan atau keserupaan dengan benda asalnya, kedua yaitu perubahan yang menjadikan benda jadian berbeda dari benda asalnya akan tetapi perbedaan itu masih menunjukkan adanya petunjuk-petunjuk akan benda asalnya.

Hal yang berbeda disusun oleh Antoniades (Julahi, dkk, 2013:77) bahwa ada 3 (tiga) buah strategi dalam transformasi yaitu: **1)** Strategi tradisional yaitu evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan eksternal, internal, artistik, **2)** Strategi peminjaman (pemindahan rupa, *pictorial transferring*) yaitu meminjam bentuk dasar dari lukisan, patung,obyek, benda-benda lain, dan

mempelajari properti 2 dan 3 dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya, 3) Dekonstruksi dan dekomposisi yaitu sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan suatu kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dan komposisi yang berbeda.

Transformasi jika dikaitkan dengan budaya lokal, maka terdapat sebuah konsep pemalihan rupa budaya yang oleh Wiyoso Yudoseputo (2005:10) menyusun skema sebagai berikut:



Gambar 3. Transformasi Budaya (Yudoseputro, 2005:10)

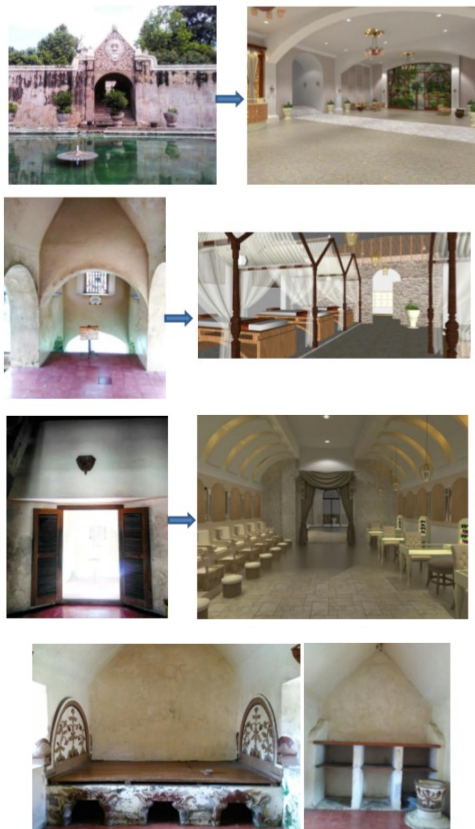
Untuk mewujudkan suatu desain yang berciri khas nusantara ada beberapa tahapan yang perlu dikuasai mahasiswa dalam proses desain. Maka pada penelitian ini proses analisis akan difokuskan kepada bagaimana proses transformasi desain yang telah dilakukan mahasiswa ketika mendesain sebuah proyek baru yang berdasarkan kepada kebudayaan Indonesia.

## 2.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini berupa 4 (empat) judul Tugas Akhir (TA) mahasiswa di Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret Surakarta. Keempat karya TA tersebut yaitu 1) Desain Interior Pusat Kecantikan Tradisional Dengan Konsep Tamansari di Jakarta, 2) Desain Interior Resort Hotel Dengan Konsep Arupadhatu Pada Candi Borobudur di Magelang, 3) Desain Interior Museum Folklore Yogyakarta Dengan Konsep

Kearifan Lokal di Yogyakarta, 4) Desain Interior Hotel Syariah Dengan Konsep Tradisional Islam Sasak di Lombok. Selanjutnya disebut sebagai TA-1, TA-2, TA-3, dan TA-4.

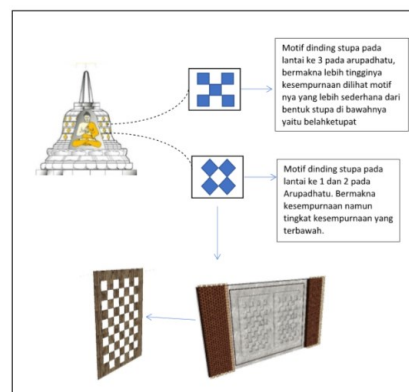
## 2.3 Ilustrasi/Foto/Gambar

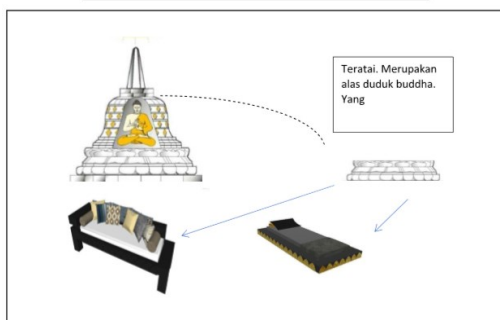
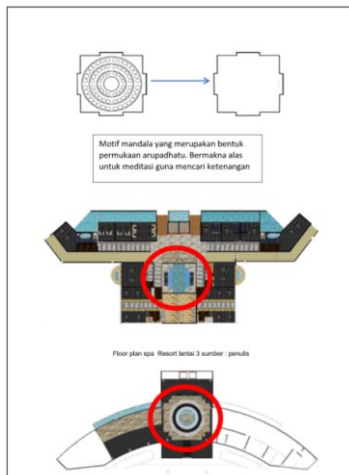


Gambar 4.16 Furniture Taman Sari Yogyakarta (Sumber: Dokumentasi Penulis)

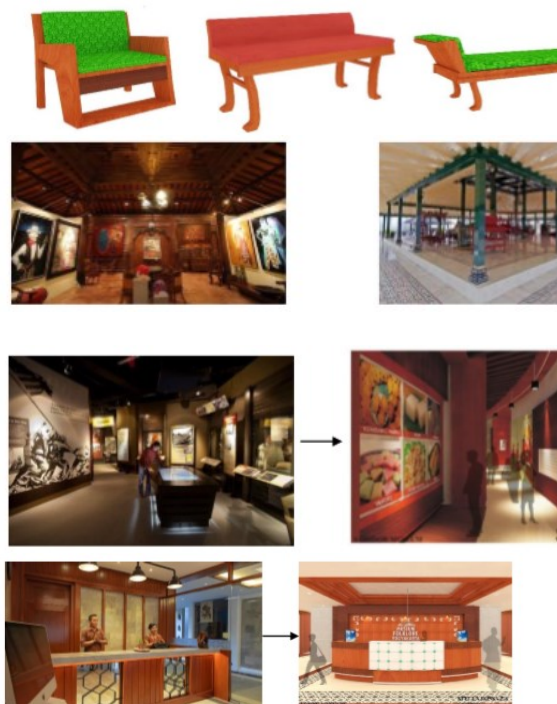


Gambar 4. Desain Interior Pusat Kecantikan Tradisional dengan Konsep Taman Sari Di Jakarta. Dera Novia Gahayu (2017)

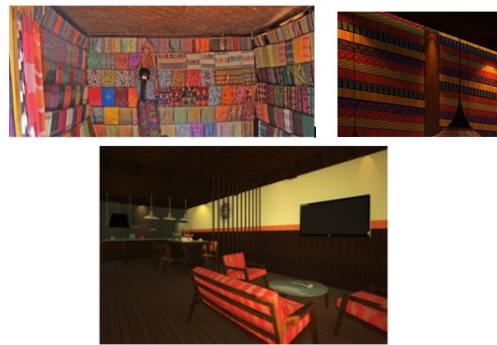




**Gambar 5.** Desain Interior Resort dengan Konsep Arupadhatu pada candi borobudur di magelang. Aprilia Esti Utami (2017).



**Gambar 6.** Desain Interior Museum Folklore Yogyakarta dengan Konsep kearifan lokal di Yogyakarta. Stella Rossa Zarifa Sholihah (2016).



**Gambar 7.** Perancangan interior hotel syariah dengan konsep tradisional islam sasak di lombok. Irma wijayanti (2016).

### 3. Pembahasan Hasil

Dari analisa yang dilakukan dengan 3 (tiga) teori transformasi maka dapat ditemukan bahwa karya TA-1 menerapkan proses transformasi pemalihan sebagian, strategi penyesuaian, dan dekonstruksi, serta secara umum termasuk dalam proses akulturasi. Pada karya ini, transformasi diterapkan di hampir semua bagian utama dari proses desain interiornya. Mulai dari ide gagasan, penyusunan konsep, tema, serta pada komponen ruang ruang utama yang didesain yaitu pada bagian lantai, dinding, dan ceiling. Elemen estetik juga menerapkan ide gagasan dari elemen-elemen visual yang berasal dari bangunan Taman Sari di Yogyakarta.

Pada karya TA-2 penerapan transformasi dilakukan dengan pemalihan sebagian, dengan strategi penyesuaian dan meminjaman, dan masih juga dalam kelompok proses akulturasi budaya. Strategi meminjaman sangat terlihat dengan adanya penampilan kembali bentuk-bentuk stupa dengan berbagai ukuran dan penyesuaian. Aplikasi transformasi secara hasil juga muncul di semua bagian yaitu dari ide gagasan, penyusunan konsep, tema, serta pada komponen ruang-ruang utama pada bagian lantai, dinding, dan ceiling. Pada elemen estetis mengambil ikon dari stupa yang dianggap sangat dominan.

Pada karya TA-3 langkah yang dilakukan juga hampir sama. Implementasi transformasi dilakukan dengan pemalihan sebagian, dengan strategi penyesuaian, meminjaman, dan dekonstruksi. Secara umum masih juga dalam kelompok proses akulturasi budaya. Strategi meminjaman digunakan pada penerapan bahan lantai yaitu menggunakan tegel kunci yang memang mengem-bangkan material lantai baru dengan motif-motif lama. Pada karya TA ini, walaupun menerapkan strategi penyesuaian dan meminjaman, digunakan pula strategi dekonstruksi secara massif dan ada di hampir

semua ruang. Bentuk-bentuk lama yang diambil dari elemen dan komponen bangunan kraton Kasultanan ditransformasi ke dalam bentuk dan material baru yang mungkin tidak dikenali lagi asal muasalunya.

Pada karya TA-4 proses transformasi hanya muncul dalam beberapa cara saja. Pemalihan sebagian tetap digunakan. Akan tetapi strategi yang dipilih lebih kepada strategi peminjaman. Tidak ada implementasi strategi penyesuaian dan dekonstruksi. Strategi peminjaman juga lebih pada penerapan warna merah saja. Terlihat terjadi ketidakpercayaan pada ikon, bentuk dan elemen dari busdy suku Sasak. Hal ini mungkin terjadi karena minimnya data asset-aset budaya yang dipublikasikan. Atau dapat juga terjadi karena kelemahan perancang akan pengetahuan secara khusus terhadap asset visual suku Sasak.

Secara khusus analisa di atas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

### 3.1 Tabel

**Tabel 1.** Analisis Kelengkapan Tahapan Proses Desain

NO	TUGAS AKHIR	IDE GAGASAN	KONSEP	TEMA	KOMPONEN RUANG			ELEMEN ESTETIK
					LANTAI	DINDING	CEILING	
1	Desain Interior Pusat Kecantikan Tradisional Dengan Konsep Tamansari di Jakarta	√	√	√	√	√	√	√
2	Desain Interior Resort Hotel Dengan Konsep Arupadhatu Pada Candi Borobudur di Magelang	√	√	√	√	√	√	√
3	Desain Interior Museum Folklore Yogyakarta Dengan Konsep Kearifan Lokal di Yogyakarta	√	√	√	√	√	√	√
4	Desain Interior Hotel Syariah Dengan Konsep Tradisional Islam Sasak di Lombok	-	-	√	√	√	√	√

**Tabel 2.** Analisis Transformasi Desain

NO	TUGAS AKHIR	PEMALIHAN		STRATEGI TRANSFORMASI			KONSEP BUDAYA
		Total	Sebagian	Penyesuaian	Peminjaman	Dekonstruksi	
1	Desain Interior Pusat Kecantikan Tradisional Dengan Konsep Tamansari di Jakarta		√	√			Akulturasi
2	Desain Interior Resort Hotel Dengan Konsep Arupadhatu Pada Candi Borobudur di Magelang		√	√	√		Akulturasi
3	Desain Interior Museum Folklore Yogyakarta Dengan Konsep Kearifan Lokal di Yogyakarta		√	√	√	√	Akulturasi
4	Desain Interior Hotel Syariah Dengan Konsep Tradisional Islam Sasak di Lombok		√			√	Akulturasi

### 4. Kesimpulan

Dari keempat sampel karya TA mahasiswa tersebut dapat dilihat bahwa secara garis besar mereka telah melakukan suatu proses transformasi dari bentuk asal menjadi suatu bentuk baru. Sayangnya proses tersebut tidak dilakukan dengan sempurna oleh keempat mahasiswa tersebut, hanya satu karya yang menunjukkan suatu proses transformasi

bentuk visual yang cukup baik, yaitu karya dengan judul Desain Interior Museum Folklore Yogyakarta dengan Konsep kearifan lokal di Yogyakarta. Karya dinilai telah memenuhi beberapa tahapan yang penting. Tetapi karya tersebut masih jauh dari sempurna, karena melewatkan unsur esensial tradisi yaitu nilai filosofi dari masing-masing kebudayaan yang diadopsi. Mahasiswa kebanyakan masih terpaku pada bentuk visual saja. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi para dosen untuk dapat memperbaiki cara berpikir dan proses desain pada setiap mahasiswanya.

### 5. Pustaka

- Gahayu, Dera Novia. 2017. *Desain Interior Pusat Kecantikan Tradisional dengan Konsep Taman Sari Di Jakarta*.
- Ginting, Rosnani. 2010. *Perancangan Produk*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Parliana, Dewi. 2017. *Kajian Transformasi Bentuk dan Tatanan Massa Bangunan di Kawasan Bandung Super Mall*, <https://www.researchgate.net/publication/321715165>
- Sholihah, Stella Rossa Zarifa. 2016. *Desain Interior Museum Folklore Yogyakarta dengan Konsep kearifan lokal di Yogyakarta*.
- Utami, Aprilia Esti. 2017. *Desain Interior Resort dengan Konsep Arupadhatu pada candi borobudur di magelang*
- Wahid, Julaihi, Alamsyah Bhakti. 2013. *Teori Arsitektur*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Wijayanti, Irma. 2016. *Perancangan interior hotel syariah dengan konsep tradisional islam sasak di lombok*.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2005. *Historiografi Seni Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung.

